Representasi Kepedulian Sosial dalam Cerpen *Anak Sarung Buat Pak Molen* sebagai Pembentukan Karakter Bangsa

Alizatul Hafizah[1]✉, Retno Tyas Hapsari[2]
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya[1,2]
alizatulhafizah13@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the forms of social concern and how these values are represented in the children's short story *Sarung Buat Pak Molen* (A Sarong for Mr. Molen) by Sigit Wahyu. The study employs a descriptive-qualitative method utilizing Burhan Nurgiyantoro's approach to children's literature. The data source is the short story *Sarung Buat Pak Molen*, published on Bobo.id, while the research data consists of dialogue, narration, character actions, and interpersonal relationships that demonstrate social concern. Data collection was conducted using the "read-and-note" technique, followed by a descriptive analysis applying the concept of "sharing behavior" in the formation of a socially caring character. The results indicate that social concern in the short story is represented through attention and empathy, a willingness to help, sharing, cooperation, and showing appreciation for others. These values are evident in Gembong's efforts to understand Mr. Molen's situation, the children pooling their pocket money and involving students from other classes to provide a memento, and Mr. Molen distributing *pisang molen* (fried banana pastries) equitably. From Nurgiyantoro's perspective, these actions and relationships demonstrate that children's short stories can present models of social behavior that resonate with the readers' own lives. Thus, the short story *Sarung Buat Pak Molen* has the potential to serve as reading material and a literary learning resource to introduce the value of social concern and support children's character development.

Keywords: children's literature; social concern; character development; short story; Burhan Nurgiyantoro.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kepedulian sosial serta cara nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam cerpen anak *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra anak Burhan Nurgiyantoro. Sumber data penelitian berupa cerpen *Sarung Buat Pak Molen* yang diterbitkan melalui Bobo.id, sedangkan data penelitian berupa dialog, narasi, tindakan tokoh, dan hubungan antartokoh yang menunjukkan kepedulian sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan konsep sharing behavior dalam pembentukan karakter peduli sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam cerpen direpresentasikan melalui perhatian dan empati, kesediaan membantu, berbagi, bekerja sama, serta memberikan penghargaan kepada orang lain. Nilai tersebut terlihat melalui tindakan Gembong yang berusaha memahami keadaan Pak Molen, anak-anak yang mengumpulkan uang jajan dan melibatkan siswa dari kelas lain untuk memberikan kenang-kenangan, serta Pak Molen yang membagikan pisang molen secara merata. Berdasarkan sudut pandang Nurgiyantoro, tindakan dan hubungan antartokoh tersebut menunjukkan bahwa cerpen anak dapat menghadirkan model perilaku sosial yang dekat dengan kehidupan pembaca. Dengan demikian, cerpen Sarung Buat Pak Molen berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan bacaan dan pembelajaran sastra untuk mengenalkan nilai kepedulian sosial serta mendukung pembentukan karakter anak.

Kata kunci: sastra anak; kepedulian sosial; pembentukan karakter; cerpen; Burhan Nurgiyantoro.

PENDAHULUAN

Sastra anak menyajikan gambaran kehidupan melalui cerita yang dekat dengan dunia dan tingkat pemahaman anak. Menurut Nurgiyantoro, karya sastra anak tidak hanya menyampaikan pengalaman hidup, tetapi juga mengandung unsur emosional, pemikiran, pengalaman moral, dan penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tahap perkembangan pembacanya (Nurgiyantoro, 2010). Dengan ciri-ciri tersebut, sastra anak tidak hanya berfungsi sebagai bacaan yang memberikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi media untuk mengenalkan berbagai nilai kehidupan kepada anak. Sastra mengandung

berbagai persoalan kehidupan dan sikap hidup masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembentukan karakter anak. Nilai-nilai tersebut juga dapat ditampilkan secara konkret melalui sikap dan perilaku tokoh dalam cerita sehingga anak dapat memahami dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari (Azizah dkk., 2025).

Pembentukan karakter pada anak perlu dilakukan sejak dini karena karakter tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui pendidikan, pengalaman, dan lingkungan. Salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan adalah kepedulian sosial (Hadi, 2011). Afifah dkk. (2018) menjelaskan bahwa kepedulian sosial perlu ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki perhatian terhadap lingkungan dan semakin menunjukkan minat terhadap orang-orang di sekitarnya. Kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui sikap membantu, memperhatikan, memahami, dan merasakan keadaan orang lain (Tabi'in, 2017). Hal tersebut sejalan dengan Sari dan Eliza (2021) yang membahas penanaman sharing behavior sebagai upaya membentuk karakter peduli sosial anak. Perilaku berbagi menjadi salah satu bentuk kepedulian sosial yang dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari dan pengalaman anak. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk mengidentifikasi tindakan berbagi yang ditampilkan oleh tokoh dalam cerpen Sarung Buat Pak Molen.

Nilai kepedulian sosial tersebut dapat diketahui kepada anak melalui karya sastra. Suryaman (2010) menyatakan bahwa sastra mempunyai potensi untuk membawa masyarakat menuju perubahan, termasuk perubahan karakter. Sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga dapat memberikan pencerahan mental dan intelektual serta mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada pembacanya. Pembelajaran sastra yang relevan dengan pengembangan karakter dapat meningkatkan pemahaman mengenai manusia dan kemanusiaan, pengetahuan sosial budaya, serta membina watak dan kepribadian. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi salah satu media yang memungkinkan anak mengenal nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman yang dihadirkan dalam cerita. Sebagai bentuk karya sastra, cerpen dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter melalui pesan moral yang tercermin dalam penggambaran tokoh, permasalahan yang dihadapi, serta peristiwa yang dialami sepanjang cerita (Saputra dkk., 2024). Cerpen dengan demikian dapat memberikan contoh konkret mengenai nilai kehidupan yang sebelumnya bersifat abstrak sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Salah satu cerpen anak yang menampilkan nilai kepedulian sosial adalah *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu yang diterbitkan di Bobo.id pada 13 Maret 2025. Cerpen tersebut menceritakan hubungan anak-anak dengan Pak Molen, seorang pedagang pisang molen di lingkungan sekolah. Ketika mengetahui bahwa Pak Molen akan meninggalkan sekolah dan kembali ke kampung halaman, anak-anak menunjukkan perhatian melalui tindakan nyata.

Mereka mengumpulkan uang, mengajak siswa dari kelas lain untuk berpartisipasi, kemudian memberikan sarung kepada Pak Molen sebagai kenang-kenangan. Pembuatan tindakan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap orang lain, empati, kerja sama, dan penghargaan. Kepedulian sosial dalam cerpen tersebut menjadi menarik untuk dikaji karena tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi direpresentasikan melalui tindakan tokoh dan hubungan antartokoh yang dekat dengan pengalaman kehidupan anak (Sigit Wahyu, 2025) .

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keterkaitan sastra anak, media Bobo, nilai sosial, dan pembentukan karakter. Basir dkk. (2026) mengkaji karakteristik sastra anak dalam cerita Mainan dari Alam menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita. Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada penggunaan perspektif sastra anak Nurgiyantoro, tetapi berbeda pada objek dan fokus penelitian. Lebih lanjut, Mudana (2021) menilai Majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial anak, sedangkan Jatmiko dkk. (2026) mengkaji nilai karakter dalam Majalah Bobo dan relevansinya sebagai media pembentukan kecerdasan ekologis. Penelitian ketiga tersebut menunjukkan bahwa sastra anak dan media yang ditujukan kepada anak dapat menjadi ruang pengenalan berbagai nilai kehidupan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kepedulian sosial dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen* dengan menggunakan perspektif sastra anak Burhan Nurgiyantoro belum ditemukan dalam penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada bentuk kepedulian sosial serta cara nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, tindakan, dan hubungan antartokoh dalam cerpen. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana representasi tersebut menampilkan fungsi sastra anak sebagai sarana menghadirkan pengalaman dan nilai kehidupan yang mendukung pembentukan karakter bangsa.

LANDASAN TEORI

Sastra Anak dan Pembentukan Karakter

Sastra anak menyajikan cerita yang menggambarkan kehidupan melalui pengalaman dan situasi yang sesuai dengan tingkat pemahaman serta perkembangan psikologis anak. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa sastra anak merupakan citraan atau metafora kehidupan yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, dan pengalaman moral serta disampaikan melalui bentuk kebahasaan yang dapat dipahami oleh pembaca anak. Sastra anak menempatkan dunia dan sudut pandang anak sebagai bagian penting dalam penyajian cerita (Mahpudoh dkk., 2024). Karakteristik tersebut membuat sastra anak perlu mempertimbangkan tingkat perkembangan, pengalaman, dan kemampuan pemahaman pembacanya (Fairuz & Wahyuni, 2026). Oleh karena itu, sastra anak tidak hanya berfungsi

sebagai bacaan yang memberikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk mengenalkan berbagai pengalaman dan nilai kehidupan kepada anak.

Menurut Nurgiyantoro (2010), sastra memiliki manfaat bagi kehidupan karena di dalamnya terkandung dan tercermin berbagai sikap hidup masyarakat. Sastra dapat menawarkan model kehidupan yang mencakup cara berpikir, bersikap, berperasaan, bertindak, dan berperilaku. Dalam sastra anak, model kehidupan tersebut diwujudkan melalui tokoh-tokoh cerita beserta sikap dan perilaku yang diperankannya. Nilai-nilai yang bersifat abstrak dapat dipahami melalui tindakan konkret tokoh dalam menghadapi berbagai peristiwa. Dengan demikian, pembaca anak dapat memperoleh gambaran mengenai cara seseorang bersikap dan berhubungan dengan orang lain melalui kehidupan yang ditampilkan dalam cerita.

Nurgiyantoro (2010) menegaskan bahwa sastra bukanlah ajaran moral atau pelajaran etika yang disampaikan secara langsung. Meskipun demikian, karya sastra mengandung perilaku etis dan moral yang diidealkan melalui tokoh cerita. Sastra menjadi model kehidupan berbudaya dalam bentuk tindakan, sikap, dan tingkah laku tokoh, bukan sekadar konsep yang dijelaskan secara langsung. Oleh sebab itu, nilai yang terdapat dalam karya sastra seharusnya tidak hanya diidentifikasi oleh pembaca, tetapi dipahami, direnungkan, dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks sastra anak, penyajian nilai melalui perilaku tokoh dapat memberikan contoh konkret mengenai sikap yang dapat diteladani oleh anak.

Pembentukan karakter melalui sastra menurut Nurgiyantoro (2010) terutama berkaitan dengan ranah afektif, yaitu emosi, perasaan, sikap, dan perilaku. Sastra tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai kebaikan, tetapi dapat menggerakkan pembaca untuk menerima, memahami, mengingini, mencintai, dan meneladani nilai tersebut. Nurgiyantoro menyebut fungsi sastra lebih condong pada to move, yaitu menggerakkan emosi dan sikap, daripada sekadar to teach, yaitu mengajarkan atau menjelaskan. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai dalam karya sastra diharapkan dapat berkembang menjadi proses internalisasi yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

Sastra anak, khususnya yang berbentuk cerita, menampilkan model kehidupan melalui tokoh-tokoh yang memiliki sifat, sikap, watak, dan motivasi tertentu. Melalui tokoh tersebut, anak dapat memahami berbagai aspek kehidupan serta hubungan antarmanusia. Nurgiyantoro (2010) menjelaskan bahwa cerita dengan tokoh yang berkarakter dapat membantu anak memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap nilai kehidupan. Anak juga memiliki kecenderungan untuk meniru tokoh yang dikagumi sehingga sikap dan perilaku tokoh dalam cerita berpotensi menjadi teladan (Wachidah dkk., 2017). Dengan membaca dan memahami cerita, anak tidak hanya mengetahui suatu nilai secara kognitif,

tetapi juga dapat merasakan dan menginternalisasikannya.

Kepedulian Sosial sebagai Nilai Karakter

Kepedulian sosial merupakan salah satu nilai karakter yang berkaitan dengan sikap seseorang terhadap orang lain dan lingkungan sosialnya Kepedulian sosial mencerminkan karakter individu dalam menjalin hubungan dengan sesama serta menunjukkan perhatian terhadap kondisi lingkungan masyarakat di sekitarnya. Menurut Sari & Eliza (2021) kepedulian sosial tercermin dari kesediaan individu untuk menolong sesama yang sedang menghadapi kesulitan. Sikap ini juga melibatkan empati, yaitu kemampuan memahami keadaan orang lain yang mendorong munculnya respons melalui tindakan. Dengan demikian, kepedulian sosial bukan sekedar rasa iba atau perhatian, melainkan diwujudkan dalam perilaku nyata seperti memberikan pertolongan, berbagi, dan menjalin kerja sama dengan orang lain.

Sari & Eliza (2021) juga menjelaskan bahwa karakter peduli sosial dapat ditunjukkan melalui tindakan berbagi, menolong, dan bekerja sama. Perilaku tersebut menjadi bentuk nyata dari perhatian seseorang terhadap orang lain. Kepedulian dapat berupa kesediaan berbagi sesuatu yang dimiliki, membantu orang yang mengalami kesulitan, maupun melakukan kegiatan bersama untuk kepentingan orang lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kepedulian sosial dipahami sebagai sikap dan tindakan tokoh yang menunjukkan perhatian, empati, kesediaan membantu, berbagi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Konsep kepedulian sosial tersebut kemudian dipadukan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010) mengenai sastra anak dan pembentukan karakter. Nilai kepedulian sosial dalam cerpen tidak dipahami hanya berdasarkan penyebutan atau nasihat mengenai kepedulian, tetapi dilihat melalui tindakan konkret tokoh dalam cerita. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro bahwa nilai-nilai kehidupan dalam sastra diwujudkan melalui sikap dan perilaku tokoh. Dengan demikian, kepedulian sosial dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen* dianalisis berdasarkan tindakan, sikap, dan hubungan antartokoh yang menunjukkan perhatian, empati, membantu, berbagi, dan bekerja sama.

Berdasarkan kedua konsep tersebut, penelitian ini menggunakan teori sastra anak dan pembentukan karakter Burhan Nurgiyantoro sebagai landasan utama untuk melihat fungsi cerpen dalam menghadirkan nilai kehidupan bagi pembaca anak. Sementara itu, konsep kepedulian sosial dari Sari dan Eliza digunakan sebagai batasan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepedulian sosial yang terdapat dalam cerita. Analisis selanjutnya diarahkan pada bagaimana nilai kepedulian sosial direpresentasikan melalui tokoh, tindakan, dan hubungan antartokoh serta bagaimana representasi tersebut menunjukkan potensi sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi kepedulian sosial dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu berdasarkan kajian sastra anak Burhan Nurgiyantoro. Objek penelitian berupa cerpen *Sarung Buat Pak Molen* yang diterbitkan melalui Bobo.id, sedangkan data penelitian berupa kata, kalimat, dialog, narasi, tindakan tokoh, dan hubungan antartokoh yang menunjukkan kepedulian sosial.

Penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel sebagaimana penelitian kuantitatif karena sumber data penelitian hanya berupa satu karya sastra. Data dipilih secara purposive, yaitu bagian-bagian dalam cerpen yang sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan lembar pencatatan data untuk mengidentifikasi, mencatat, dan mengelompokkan data yang relevan (Ridwan dkk., 2026). Keabsahan data dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang serta mencocokkan data dengan konsep kepedulian sosial dan teori sastra anak Burhan Nurgiyantoro yang digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Tahap penelitian dimulai dengan membaca cerpen secara keseluruhan untuk memahami isi cerita, kemudian membaca kembali secara cermat untuk menemukan bagian yang menunjukkan kepedulian sosial. Data yang ditemukan dicatat dan dikelompokkan berdasarkan bentuk kepedulian sosial, yaitu perhatian, empati, membantu, berbagi, dan bekerja sama. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mereduksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan data berdasarkan kategorinya, kemudian menafsirkan data menggunakan perspektif sastra anak dan pembentukan karakter Burhan Nurgiyantoro. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana kepedulian sosial direpresentasikan melalui tokoh, tindakan, dan hubungan antartokoh serta bagaimana nilai tersebut menunjukkan fungsi sastra anak sebagai sarana pembentukan karakter. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak khusus karena seluruh proses pengumpulan, pengelompokan, dan analisis data dilakukan secara manual.

PEMBAHASAN

Representasi kepedulian sosial dalam cerpen anak *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu ditampilkan melalui dialog, narasi, tindakan tokoh, serta hubungan antartokoh. Berdasarkan hasil pembacaan dan analisis terhadap cerpen, ditemukan beberapa bentuk kepedulian sosial, yaitu perhatian dan empati terhadap orang lain, kesediaan membantu, berbagi, bekerja sama, serta memberikan penghargaan kepada orang lain. Bentuk-bentuk kepedulian tersebut hadir melalui rangkaian peristiwa yang berpusat pada hubungan antara anak-anak di sekolah dan Pak Molen, seorang pedagang pisang molen yang akan

meninggalkan lingkungan sekolah.

Kepedulian sosial dalam cerpen ini tidak hanya ditampilkan melalui pernyataan langsung, tetapi juga melalui tindakan konkret tokoh dalam menghadapi suatu keadaan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010) bahwa nilai-nilai kehidupan dalam sastra dapat diwujudkan melalui sikap dan perilaku tokoh. Dalam sastra anak, penyajian nilai melalui tindakan tokoh dapat membantu pembaca anak memahami nilai yang bersifat abstrak melalui peristiwa yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, analisis kepedulian sosial dalam cerpen ini diarahkan pada tindakan dan interaksi tokoh yang menunjukkan perhatian terhadap orang lain serta kesediaan untuk melakukan sesuatu bagi kepentingan bersama.

Perhatian dan Empati sebagai Awal Kepedulian Sosial

Perhatian dan empati dapat menjadi dasar munculnya perilaku prososial karena seseorang perlu memahami keadaan orang lain sebelum memberikan bantuan (Bashori, 2017). Dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen*, bentuk kepedulian tersebut terlihat melalui tindakan Gembong yang berusaha mencari tahu alasan Pak Molen membagikan pisang molen secara gratis. Ketika Bu Wati merasa tidak yakin bahwa Pak Molen sedang merayakan ulang tahun, Gembong menyatakan kesediaannya untuk menanyakan hal tersebut secara langsung.

> "Tapi Ibu tak yakin!"
>
> "Akan saya tanyakan lagi!" ujar Gembong sambil keluar kelas.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gembong tidak langsung menerima dugaan yang berkembang di kelas. Ia berusaha memperoleh informasi secara langsung dengan mendatangi Pak Molen. Tindakan tersebut memperlihatkan adanya perhatian terhadap keadaan orang lain karena Gembong menunjukkan keinginan untuk mengetahui alasan di balik tindakan Pak Molen.

Perhatian Gembong semakin terlihat ketika ia kembali mendatangi Pak Molen dan menanyakan sesuatu kepadanya. Narasi dalam cerpen menyebutkan bahwa Gembong mendekati Pak Molen, kemudian menanyakan alasan pemberian pisang molen secara gratis. Setelah memperoleh informasi, Gembong kembali ke kelas dan menyampaikan bahwa Pak Molen tidak sedang berulang tahun, melainkan akan meninggalkan sekolah.

Tindakan Gembong menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat diawali dengan keinginan untuk memahami keadaan orang lain. Ia tidak hanya memperhatikan tindakan Pak Molen dari luar, tetapi berusaha mencari penjelasan mengenai keadaan yang

sebenarnya. Perhatian tersebut kemudian berkembang menjadi pemahaman ketika Gembong mengetahui bahwa hari itu merupakan hari terakhir Pak Molen berjualan di sekolah.

"Hari ini adalah hari terakhir ia berdagang molen di sekolah kita. Besok, ia akan pulang kampung, menghadiri wisuda anaknya yang sudah lulus kuliah di Universitas Gajah Mada."

Kutipan tersebut memberikan informasi kepada anak-anak mengenai keadaan Pak Molen. Sebelumnya, anak-anak mengenal Pak Molen sebagai pedagang yang setiap hari berjualan di depan sekolah. Setelah memperoleh penjelasan dari Gembong, mereka mengetahui bahwa Pak Molen juga memiliki kehidupan keluarga dan akan kembali ke kampung halaman untuk menghadiri wisuda anaknya.

Peristiwa tersebut memperlihatkan perubahan cara pandang anak-anak terhadap Pak Molen. Pak Molen tidak lagi hanya dipahami sebagai pedagang pisang molen, tetapi sebagai seseorang yang memiliki keluarga, kebutuhan, dan kehidupan di luar lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut menjadi dasar munculnya perhatian dan empati terhadap kepergian Pak Molen.

Temuan ini sesuai dengan konsep kepedulian sosial yang dijelaskan oleh Sari & Eliza (2021), bahwa kepedulian berkaitan dengan perhatian terhadap keadaan orang lain yang kemudian dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam cerpen ini, perhatian tidak berhenti pada rasa ingin tahu, tetapi berkembang menjadi tindakan untuk memberikan kenang-kenangan kepada Pak Molen.

Jika dikaitkan dengan pandangan Nurgiyantoro (2010), peristiwa tersebut menunjukkan bahwa sastra anak dapat menghadirkan pengalaman sosial melalui tindakan tokoh. Pembaca anak dapat memahami bahwa kepedulian terhadap orang lain perlu diawali dengan kesediaan untuk memperhatikan dan memahami keadaan orang tersebut. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menceritakan peristiwa perpisahan, tetapi juga memperlihatkan proses munculnya kepedulian melalui pengalaman yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak.

Kesediaan Membantu dan Memberikan Penghargaan

Bentuk kepedulian sosial berikutnya ditunjukkan melalui kesediaan anak-anak memberikan kenang-kenangan kepada Pak Molen. Gagasan tersebut muncul setelah anak-anak mengetahui bahwa Pak Molen akan berhenti berjualan di sekolah dan kembali ke kampung halaman.

"Bagaimana kalau kita kasih kenang-kenangan buat Pak Molen?"

"Gagasan yang bagus," kata Bu Wati lagi.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya inisiatif untuk melakukan sesuatu yang dapat memberikan kesan positif bagi Pak Molen. Pemberian kenang-kenangan tidak dilakukan karena adanya kewajiban, melainkan muncul dari kesadaran anak-anak terhadap hubungan yang telah terjalin dengan Pak Molen. Anak-anak merasa bahwa kepergian Pak Molen perlu direspons dengan suatu tindakan penghargaan.
Gagasan tersebut kemudian dikembangkan oleh Widya melalui usulan untuk mengumpulkan uang jajan.

"Kita bisa kumpulkan uang jajan kita tadi. Lalu, kita belikan kenang-kenangan buat Pak Molen," usul Widya.

Usulan Widya menunjukkan kesediaan anak-anak untuk memberikan sebagian dari sesuatu yang mereka miliki demi kepentingan orang lain. Uang jajan pada umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan pribadi. Namun, dalam cerita tersebut, uang jajan dialihkan untuk membeli bingkisan bagi Pak Molen.
Tindakan tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui pengorbanan sederhana sesuai dengan kemampuan. Anak-anak tidak harus memberikan sesuatu yang mahal atau besar. Mereka dapat menunjukkan perhatian melalui tindakan sederhana, seperti menyisihkan sebagian uang jajan untuk memberikan kenang-kenangan kepada orang lain.
Hal ini sejalan dengan pendapat Sari & Eliza (2021) yang menjelaskan bahwa kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kesediaan membantu dan memberikan sesuatu sesuai dengan kemampuan. Dalam cerpen ini, tindakan mengumpulkan uang jajan menjadi bentuk kepedulian karena anak-anak bersedia mengurangi kepentingan pribadi demi memberikan penghargaan kepada Pak Molen.
Pemberian kenang-kenangan juga menunjukkan bahwa anak-anak menganggap Pak Molen sebagai bagian dari pengalaman kehidupan mereka. Hubungan antara anak-anak dan Pak Molen memang bermula dari kegiatan jual beli, tetapi kehadiran Pak Molen yang berlangsung setiap hari telah membuatnya menjadi bagian dari lingkungan sosial anak-anak. Oleh karena itu, kepergian Pak Molen tidak dipandang sebagai peristiwa biasa.
Setelah uang terkumpul, anak-anak mencari barang yang pantas untuk dijadikan bingkisan. Mereka sempat mengalami kebingungan sebelum akhirnya menyepakati kain sarung sebagai hadiah.

"Akhirnya disepakati untuk memberikan bingkisan sebuah kain sarung."

Kain sarung dalam cerpen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai benda pemberian, tetapi juga menjadi simbol penghargaan dan kenang-kenangan. Sarung menjadi tanda bahwa anak-anak mengingat keberadaan Pak Molen dan menghargai hubungan yang telah terjalin di antara mereka. Benda sederhana tersebut memperoleh makna emosional karena diberikan dalam situasi perpisahan.
Makna pemberian tersebut terlihat melalui reaksi Pak Molen ketika menerima bingkisan.

"Acara perpisahan dengan Pak Molen berlangsung meriah dan mengharukan. Sewaktu menerima bingkisan itu dari anak-anak, mata Pak Molen tampak berkaca-kaca. Ia terharu dengan apa yang dilakukan anak-anak."

Reaksi Pak Molen menunjukkan bahwa tindakan anak-anak memberikan pengaruh emosional kepada penerima. Bingkisan tersebut membuat Pak Molen merasa dihargai dan diingat oleh anak-anak di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya memberikan manfaat bagi pihak yang melakukan tindakan, tetapi juga dapat menimbulkan perasaan bahagia, haru, dan dihargai bagi pihak yang menerimanya.
Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro (2010), peristiwa tersebut menunjukkan bahwa nilai karakter dalam sastra anak dapat disampaikan melalui tindakan tokoh, bukan semata-mata melalui nasihat secara langsung. Pembaca anak dapat memahami pentingnya menghargai orang lain melalui peristiwa pemberian kenang-kenangan dan reaksi emosional Pak Molen. Nilai kepedulian menjadi lebih mudah dipahami karena ditampilkan melalui peristiwa konkret yang dekat dengan pengalaman anak.

Berbagi dan Memperhatikan Kepentingan Orang Lain

Kepedulian sosial dalam cerpen ini juga direpresentasikan melalui tindakan berbagi yang dilakukan oleh Pak Molen. Berbeda dengan bentuk kepedulian sebelumnya yang ditampilkan melalui tindakan anak-anak, perilaku berbagi ditunjukkan oleh tokoh dewasa. Pada suatu hari, Pak Molen memberikan pisang molen secara gratis kepada anak-anak.

"Tunggu, anak-anak! Hari ini, gratis!"

"Betul! Hari ini, Bapak memberi kalian gratis pisang molen. Tapi ambilnya satu-satu saja," katanya meyakinkan.

Kutipan tersebut menunjukkan kesediaan Pak Molen memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada orang lain tanpa meminta imbalan. Pisang molen yang biasanya dijual

kepada anak-anak diberikan secara cuma-cuma sebagai bentuk perpisahan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa berbagi dapat dilakukan melalui hal sederhana yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, tindakan berbagi yang dilakukan Pak Molen tidak hanya berkaitan dengan pemberian makanan secara gratis. Ia juga memperhatikan agar semua anak memperoleh bagian. Hal tersebut terlihat melalui ucapannya berikut. Dengan demikian, tindakan berbagi juga berkaitan dengan kesediaan memperhatikan kebutuhan dan hak orang lain (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

"Satu-satu, lo. Biar yang lain kebagian."

Ucapan tersebut menunjukkan bahwa Pak Molen memikirkan kepentingan anak-anak lain yang masih menunggu. Ia tidak membiarkan beberapa anak mengambil pisang molen secara berlebihan karena makanan tersebut perlu dibagikan kepada banyak anak. Dengan demikian, tindakan Pak Molen memperlihatkan bahwa berbagi juga berkaitan dengan kesediaan memperhatikan kebutuhan dan hak orang lain.

Perilaku tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kepedulian sosial karena Pak Molen tidak hanya memberikan sesuatu, tetapi juga berusaha menciptakan pembagian yang merata. Ia mengajarkan bahwa seseorang perlu mempertimbangkan keberadaan orang lain ketika menggunakan atau menerima sesuatu yang tersedia untuk kepentingan bersama.

Temuan ini sejalan dengan Nurgiyantoro (2010) yang menempatkan berbagi sebagai salah satu bentuk perilaku peduli sosial. Dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen*, perilaku berbagi ditampilkan melalui pemberian makanan dan pengaturan pembagian agar semua anak memperoleh bagian. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak selalu berbentuk bantuan besar, tetapi dapat diwujudkan melalui kebiasaan berbagi dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan teori Nurgiyantoro (2010), tindakan Pak Molen dapat dipahami sebagai model perilaku sosial yang dihadirkan melalui tokoh cerita. Pembaca anak diperlihatkan bahwa berbagi perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan orang lain. Tokoh dewasa dalam cerpen juga berfungsi sebagai contoh bahwa nilai kepedulian tidak hanya dapat dipelajari melalui tokoh sebaya, tetapi juga melalui perilaku orang dewasa yang berada di sekitar anak.

Kerja Sama dalam Mewujudkan Kepedulian Sosial

Kerja sama merupakan bentuk kepedulian sosial yang ditunjukkan melalui keterlibatan beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen*, kerja sama tampak dalam proses perencanaan, pengumpulan uang, pelibatan siswa dari

kelas lain, pemilihan bingkisan, hingga pelaksanaan acara perpisahan.
Kerja sama mulai terlihat ketika Gembong mengusulkan agar siswa dari kelas lain turut dilibatkan dalam rencana pemberian kenang-kenangan.

"Kita juga bisa memberi tahu kelas-kelas lain. Siapa tahu mereka tertarik dengan ide kita," usul Gembong.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gembong tidak hanya memikirkan keterlibatan teman-teman sekelasnya. Ia berusaha memperluas partisipasi dengan mengajak siswa dari kelas lain. Usulan tersebut memperlihatkan bahwa suatu tindakan kepedulian dapat dilakukan secara bersama-sama dan melibatkan lebih banyak orang.
Pelibatan siswa dari kelas lain juga menunjukkan bahwa kepedulian sosial dapat berkembang melalui proses berbagi informasi dan mengajak orang lain untuk berpartisipasi. Gembong memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk turut menunjukkan perhatian kepada Pak Molen. Dengan demikian, kepedulian sosial dalam cerpen tidak hanya bersifat individual, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan bersama.
Kerja sama juga terlihat melalui tindakan anak-anak setelah uang terkumpul.

"Setelah uang terkumpul beberapa anak bergegas ke sebuah toko tak jauh dari sekolah. Mereka mencari-cari barang yang pantas buat bingkisan. Semula mereka bingung mau beli apa. Akhirnya disepakati untuk memberikan bingkisan sebuah kain sarung."

Kutipan tersebut menggambarkan beberapa kegiatan yang dilakukan anak-anak secara bersama-sama. Mereka pergi ke toko, mencari barang yang sesuai, mempertimbangkan pilihan, dan akhirnya mencapai kesepakatan mengenai bingkisan yang akan diberikan. Rangkaian tersebut menunjukkan adanya proses komunikasi dan pengambilan keputusan bersama.
Kegiatan tersebut juga memperlihatkan bahwa kerja sama membutuhkan keterlibatan aktif. Anak-anak tidak berhenti pada tahap menyampaikan gagasan, tetapi melanjutkannya melalui tindakan nyata. Mereka berusaha mewujudkan rencana yang telah disepakati agar pemberian kenang-kenangan kepada Pak Molen dapat terlaksana.
Selain itu, proses pemilihan bingkisan menunjukkan bahwa kerja sama tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Anak-anak sempat mengalami kebingungan dalam menentukan barang yang akan diberikan. Namun, kebingungan tersebut diselesaikan melalui pertimbangan bersama hingga diperoleh kesepakatan. Proses kerja yang sama tidak hanya melibatkan pembagian tugas, tetapi juga membutuhkan komunikasi,

kesediaan mendengarkan pendapat, dan kemampuan mencapai kesepakatan (Zamhariroh & Thobroni, 2024).

Kerja sama mencapai puncaknya ketika anak-anak berkumpul di halaman sekolah untuk menyerahkan bingkisan kepada Pak Molen.

"Untuk menyerahkan bingkisan itu, anak-anak berkumpul di halaman sekolah. Pak Molen berada di antara mereka."

Kutipan tersebut menunjukkan keterlibatan anak-anak dalam acara perpisahan. Mereka tidak hanya berkontribusi melalui uang atau tenaga, tetapi juga memberikan waktu dan kehadiran secara langsung. Kehadiran anak-anak dalam acara tersebut memperlihatkan bahwa Pak Molen memiliki arti penting dalam kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, kerja sama dalam cerpen direpresentasikan melalui proses perencanaan, pengumpulan uang, pelibatan siswa dari kelas lain, pemilihan bingkisan, dan pelaksanaan acara perpisahan. Kerja sama tersebut memperlihatkan bahwa kepedulian sosial dapat tumbuh melalui komunikasi, tanggung jawab, dan kesediaan untuk berkontribusi.

Temuan ini sejalan dengan Sari & Eliza (2021) yang menjelaskan bahwa kerja sama merupakan salah satu bentuk perilaku peduli sosial. Dalam cerpen ini, kerja sama tidak hanya menghasilkan sebuah bingkisan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara anak-anak dan Pak Molen. Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2010), tindakan anak-anak tersebut dapat dipahami sebagai model perilaku yang dapat dikenali dan diteladani oleh pembaca anak.

Hubungan Antartokoh sebagai Ruang Tumbuhnya Kepedulian Sosial

Selain ditampilkan melalui tindakan tertentu, kepedulian sosial dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen* juga dibangun melalui hubungan antartokoh. Hubungan tersebut meliputi hubungan antara anak-anak dan Pak Molen, hubungan antara Gembong dan teman-temannya, serta hubungan antara anak-anak dan Bu Wati. Interaksi antartokoh memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tumbuh melalui pengalaman bersama dan komunikasi dalam lingkungan sosial.

Hubungan antara anak-anak dan Pak Molen pada awalnya terbentuk melalui kegiatan jual beli. Hubungan sosial dapat berkembang dari interaksi sederhana menjadi hubungan yang lebih emosional (Dewi dkk., 2020). Pak Molen merupakan pedagang yang setiap hari berjualan di depan sekolah, sedangkan anak-anak menjadi pembeli pisang molennya. Gembong bahkan digambarkan sebagai pelanggan setia Pak Molen.

"Gembong adalah langganan setia Pak Molen. Paling tidak, ia membeli 3 buah molen setiap harinya. Padahal, anak-anak lain makan sebuah saja sudah puas."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gembong memiliki hubungan yang cukup dekat dengan Pak Molen. Kedekatan tersebut pada awalnya terbentuk melalui kebiasaan membeli pisang molen, tetapi kemudian menjadi dasar bagi munculnya perhatian terhadap keadaan Pak Molen. Gembong lebih cepat berinisiatif mencari tahu alasan Pak Molen memberikan pisang molen secara gratis.
Ketika anak-anak mengetahui bahwa Pak Molen akan berhenti berjualan, mereka menunjukkan reaksi terhadap perubahan tersebut.

"Hah... lantas, kita beli molen pada siapa?" tanya anak-anak.

Pertanyaan tersebut pada awalnya memperlihatkan kekhawatiran anak-anak karena tidak lagi dapat membeli makanan yang biasa mereka konsumsi. Namun, perkembangan cerita menunjukkan bahwa hubungan anak-anak dengan Pak Molen tidak berhenti pada kepentingan jual beli. Mereka kemudian memikirkan cara untuk memberikan kenang-kenangan kepada Pak Molen.
Perubahan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dapat berkembang dari interaksi sederhana menjadi hubungan yang lebih emosional. Kehadiran Pak Molen yang berulang dalam kehidupan sehari-hari membuat anak-anak memiliki pengalaman dan kenangan bersama dengannya. Oleh karena itu, kepergian Pak Molen memunculkan keinginan untuk memberikan penghargaan.
Hubungan antara anak-anak dan Bu Wati juga berperan dalam membangun kepedulian sosial. Bu Wati tidak hanya berfungsi sebagai guru yang mengajar di kelas, tetapi juga memberikan dukungan terhadap gagasan anak-anak.

"Bagaimana kalau kita kasih kenang-kenangan buat Pak Molen?"

"Gagasan yang bagus," kata Bu Wati lagi.

Respons Bu Wati menunjukkan bahwa guru memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan inisiatif sosial. Bu Wati tidak mengambil alih seluruh kegiatan, tetapi memberikan tanggapan positif terhadap gagasan yang muncul. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan dapat mendukung pembentukan karakter melalui kesempatan untuk melakukan tindakan nyata.

Dalam konteks ini, Bu Wati berperan sebagai tokoh pendukung yang memperkuat tindakan kepedulian anak-anak. Dukungan guru membuat gagasan pemberian kenang-kenangan memperoleh pengakuan dan dapat dilanjutkan menjadi kegiatan bersama. Hubungan antara guru dan siswa dalam cerpen menunjukkan bahwa pembentukan karakter dapat berlangsung melalui interaksi dan pengalaman sosial, bukan hanya melalui pembelajaran formal.

Menurut Nurgiyantoro (2010), sastra anak dapat menghadirkan model kehidupan melalui tokoh, sikap, tindakan, dan hubungan antarmanusia. Hubungan antartokoh dalam cerpen ini memperlihatkan bahwa kepedulian sosial tidak muncul secara terpisah dari lingkungan, tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, hubungan antartokoh tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga menjadi sarana untuk menunjukkan proses terbentuknya perhatian, rasa terima kasih, dan penghargaan terhadap orang lain.

Representasi Kepedulian Sosial dan Potensinya dalam Pembentukan Karakter

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen *Sarung Buat Pak Molen* menghadirkan kepedulian sosial melalui rangkaian tindakan yang saling berhubungan. Proses tersebut dimulai dari perhatian Gembong terhadap keadaan Pak Molen, penyampaian informasi kepada teman-teman, munculnya gagasan untuk memberikan kenang-kenangan, pengumpulan uang jajan, pelibatan siswa dari kelas lain, pemilihan bingkisan, hingga pelaksanaan acara perpisahan.

Rangkaian peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kepedulian sosial dalam cerpen tidak hadir sebagai tindakan yang berdiri sendiri. Kepedulian berkembang secara bertahap melalui proses mengetahui, memahami, merasakan, dan bertindak. Anak-anak terlebih dahulu mengetahui keadaan Pak Molen, kemudian memahami bahwa kepergiannya merupakan peristiwa penting, lalu melakukan tindakan untuk menunjukkan penghargaan. Proses tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

"Kita bisa kumpulkan uang jajan kita tadi. Lalu, kita belikan kenang-kenangan buat Pak Molen," usul Widya.

Kutipan tersebut memperlihatkan perubahan dari perasaan atau perhatian menjadi tindakan nyata. Anak-anak tidak hanya membicarakan kepergian Pak Molen, tetapi berusaha melakukan sesuatu yang dapat memberikan makna bagi perpisahan tersebut. Tindakan mengumpulkan uang jajan menunjukkan adanya kesediaan berbagi dan berkorban sesuai dengan kemampuan.

Bagi pembaca anak, tindakan tersebut dapat menjadi contoh bahwa kepedulian sosial

dapat dimulai dari hal-hal sederhana. Kepedulian tidak harus diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi dapat dilakukan dengan menyisihkan sebagian uang, memberikan bantuan, memperhatikan keadaan teman, atau terlibat dalam kegiatan bersama. Cerpen ini memberikan gambaran bahwa tindakan kecil dapat memiliki makna bagi orang lain apabila dilakukan dengan perhatian dan ketulusan.

Nilai kepedulian juga terlihat melalui tindakan Pak Molen ketika membagikan pisang molen secara gratis.

"Satu-satu, lo. Biar yang lain kebagian."

Kutipan tersebut memperlihatkan pentingnya berbagi dan memperhatikan kepentingan bersama. Pembaca anak dapat memahami bahwa seseorang tidak seharusnya mengambil sesuatu secara berlebihan apabila masih ada orang lain yang membutuhkan. Nilai tersebut disampaikan melalui situasi yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak, yaitu kegiatan menerima makanan.

Menurut Nurgiyantoro (2010), sastra anak tidak semata-mata berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral secara langsung. Sastra lebih menekankan proses menggerakkan emosi dan sikap pembaca atau to move, bukan hanya memberikan pengetahuan atau to teach. Dalam cerpen ini, suasana perpisahan dan reaksi haru Pak Molen dapat menggerakkan pembaca untuk memahami makna perhatian, penghargaan, dan rasa terima kasih.

Perasaan haru Pak Molen ketika menerima bingkisan memperlihatkan bahwa tindakan sederhana dapat memberikan dampak emosional bagi orang lain. Peristiwa tersebut memungkinkan pembaca anak untuk membayangkan perasaan seseorang yang dihargai dan diingat oleh lingkungan sekitarnya. Melalui proses tersebut, nilai kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat dirasakan secara emosional.

Pesan Pak Molen setelah menerima bingkisan juga memperkuat hubungan emosional dalam cerita.

"T-terima-kasih anak-anak... Bapak ikut berdoa.....semoga kalian semua sukses. Jangan lupa, rajin sembahyang, rajin belajar, dan berbakti kepada orang tua," pesan Pak Molen.

Pesan tersebut menunjukkan adanya respons timbal balik antara anak-anak dan Pak Molen. Anak-anak memberikan bingkisan sebagai bentuk penghargaan, sedangkan Pak Molen membalasnya melalui ucapan terima kasih, doa, dan nasihat. Nasihat tersebut berkaitan dengan tanggung jawab, pendidikan, dan penghormatan terhadap orang tua.

Meskipun nasihat Pak Molen disampaikan secara langsung, pesan tersebut hadir setelah

adanya tindakan kepedulian dari anak-anak. Oleh karena itu, pesan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari hubungan emosional yang dibangun melalui rangkaian peristiwa sebelumnya. Pembaca anak dapat memahami bahwa hubungan sosial yang dilandasi perhatian dan penghargaan dapat melahirkan respons positif dari pihak lain.

Berdasarkan pandangan Nurgiyantoro (2010), pembentukan karakter melalui sastra berkaitan dengan proses memahami, merasakan, merenungkan, dan meneladani nilai yang ditampilkan dalam cerita. Dalam cerpen ini, pembaca anak dapat memperoleh gambaran mengenai pentingnya menghargai orang lain melalui peristiwa perpisahan Pak Molen dengan anak-anak. Nilai perhatian, berbagi, membantu, bekerja sama, dan menghargai orang lain ditampilkan melalui tindakan konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca anak.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Basir dkk. yang mengkaji karakteristik sastra anak dalam cerita Mainan dari Alam menggunakan perspektif Burhan Nurgiyantoro. Kedua penelitian sama-sama menempatkan sastra anak sebagai karya yang dapat menghadirkan nilai karakter melalui unsur cerita dan perilaku tokoh. Perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian. Penelitian Basir dkk. berfokus pada karakteristik sastra anak serta nilai-nilai karakter yang terdapat dalam cerita Mainan dari Alam, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji representasi kepedulian sosial dalam cerpen *Sarung Buat Pak Molen*

Penelitian ini juga memiliki hubungan dengan kajian Mudana mengenai Majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial anak. Kesamaan kedua penelitian terletak pada perhatian terhadap bacaan anak sebagai sarana pengenalan kehidupan sosial. Namun, penelitian Mudana mengkaji Bobo sebagai media yang berperan dalam pengembangan literasi sosial anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu cerpen dan menganalisis bentuk kepedulian sosial melalui tokoh, tindakan, dan hubungan antartokoh.

Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan penelitian Jatmiko dkk. mengenai nilai karakter dalam Majalah Bobo dan relevansinya sebagai media pembentukan kecerdasan ekologis. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa bacaan anak dapat memuat nilai-nilai yang mendukung pembentukan karakter. Perbedaannya terletak pada nilai yang menjadi fokus penelitian. Penelitian Jatmiko dkk. membahas nilai karakter yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepedulian sosial yang ditampilkan melalui hubungan anak-anak dengan Pak Molen.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan kajian yang lebih khusus mengenai kepedulian sosial dalam cerpen anak yang diterbitkan melalui Bobo.id. Kontribusi penelitian ini terletak pada penggambaran bahwa kepedulian sosial dapat tumbuh dari hubungan sehari-hari antara anak-anak dan orang dewasa di lingkungan sekolah. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti mencari tahu keadaan orang lain, berbagi, menyisihkan uang, melibatkan orang lain, bekerja sama, dan memberikan penghargaan.

Keterbatasan, Implikasi, dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu cerpen, yaitu *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu. Analisis dilakukan berdasarkan teks cerita dengan memperhatikan dialog, narasi, tindakan tokoh, dan hubungan antartokoh. Penelitian ini tidak melibatkan pembaca anak secara langsung sehingga tidak mengukur perubahan sikap atau perilaku anak setelah membaca cerpen tersebut.

Oleh karena itu, fungsi cerpen sebagai sarana pembentukan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai potensi yang ditunjukkan melalui nilai dan model perilaku yang terdapat dalam cerita, bukan sebagai hasil pengujian langsung terhadap pembaca. Pernyataan tersebut penting karena keberadaan nilai kepedulian sosial dalam karya sastra tidak secara otomatis membuktikan bahwa pembaca akan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pandangan Nurgiyantoro (2010) mengenai sastra anak sebagai media pengenalan nilai kehidupan dapat diterapkan untuk menganalisis representasi kepedulian sosial dalam cerpen. Nilai kepedulian ditampilkan melalui perilaku tokoh dan rangkaian peristiwa yang dapat dipahami oleh pembaca anak. Hal tersebut memperkuat pandangan bahwa sastra anak dapat menghadirkan model kehidupan melalui tindakan konkret, bukan hanya melalui penyampaian nasihat secara langsung.

Secara praktis, cerpen *Sarung Buat Pak Molen* berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan bacaan atau bahan pembelajaran sastra yang mengenalkan nilai kepedulian sosial kepada anak. Guru atau pendamping anak dapat menggunakan cerita tersebut untuk mengajak pembaca mendiskusikan pentingnya memperhatikan orang lain, berbagi, bekerja sama, menghargai orang lain, dan memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan. Namun, pemanfaatan tersebut tetap perlu disertai kegiatan refleksi atau pembiasaan agar nilai yang diperoleh dari cerita dapat dihubungkan dengan pengalaman nyata anak.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pemaparan bentuk-bentuk kepedulian sosial melalui peristiwa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Cerpen ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial tidak hanya muncul dalam situasi yang besar atau

luar biasa, tetapi juga dapat tumbuh melalui hubungan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui tindakan Gembong, Widya, Bu Wati, siswa lainnya, dan Pak Molen, cerpen ini menghadirkan berbagai contoh perilaku yang berkaitan dengan perhatian, empati, berbagi, membantu, bekerja sama, dan menghargai orang lain.

Berdasarkan keseluruhan analisis, cerpen *Sarung Buat Pak Molen* dapat dipahami sebagai karya sastra anak yang menghadirkan nilai kepedulian sosial melalui tindakan dan hubungan antartokoh. Nilai tersebut dibangun melalui proses mengetahui keadaan orang lain, memahami situasi, menunjukkan perhatian, serta melakukan tindakan nyata. Berdasarkan perspektif Nurgiyantoro (2010), penyajian nilai melalui tindakan konkret dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak dapat membantu pembaca memahami, merasakan, dan merenungkan nilai karakter. Dengan demikian, cerpen ini memiliki potensi sebagai sarana pengenalan dan penguatan karakter kepedulian sosial, meskipun pengaruhnya terhadap perilaku pembaca tetap memerlukan penelitian lanjutan secara langsung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, cerpen anak *Sarung Buat Pak Molen* karya Sigit Wahyu merepresentasikan nilai kepedulian sosial melalui dialog, narasi, tindakan tokoh, dan hubungan antartokoh. Bentuk kepedulian sosial yang ditemukan meliputi perhatian dan empati terhadap keadaan orang lain, kesediaan membantu, berbagi, bekerja sama, serta memberikan penghargaan. Nilai-nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan anak-anak yang berusaha memahami keadaan Pak Molen, mengumpulkan uang jajan, melibatkan siswa dari kelas lain, dan memberikan sarung kain sebagai kenang-kenangan. Selain itu, sikap peduli juga ditunjukkan oleh Pak Molen melalui tindakan berbagi pisang molen dan memperhatikan agar semua anak memperoleh bagian.

Berdasarkan perspektif Burhan Nurgiyantoro, penyajian nilai melalui tindakan konkret dan peristiwa yang dekat dengan kehidupan anak menjadikan cerpen ini berpotensi sebagai sarana pengenalan nilai karakter. Cerpen *Sarung Buat Pak Molen* tidak menyampaikan kepedulian sosial hanya melalui nasihat, tetapi menghadirkannya melalui pengalaman dan hubungan antartokoh yang dapat dipahami oleh pembaca anak. Dengan demikian, cerpen ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan atau pembelajaran sastra untuk mengenalkan dan memperkuat karakter peduli sosial. Namun penelitian ini belum mengukur pengaruh cerpen secara langsung terhadap perilaku pembaca anak sehingga pembentukan karakter dalam penelitian ini dipahami sebagai potensi, bukan hasil yang telah terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, I. R. H., Prasetiyo, N., & Ramadhan, R. A. (2018). Penanaman nilai karakter kepedulian

sosial pada anak usia dini dalam permainan tradisional kucing tikus di TK IT Mutiara Hati. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, *1*(1), 124–128.

Azizah, I. N., Hamzah, R. A., & Salsabila, A. A. (2025). Apresiasi Sastra Reseptif Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktif dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, *2*(2), 43–49.

Bashori, K. (2017). Menyemai perilaku prososial di sekolah. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 57–92.

Basir, N. P. I. S., Juanda, J., Usman, U., & Nirwana, N. (2026). Karakteristik Sastra Anak dalam Cerita Mainan dari Alam: Kajian Teori Nurgiyantoro. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *9*(2), 211–228.

Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(01), 181–190.

Fairuz, A., & Wahyuni, N. (2026). Peran Sastra Anak dalam Membentuk Literasi dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar: Kajian Teoretis dan Implementasi Pedagogis. *Polyscopia*, *3*(4), 200–209.

Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran sosial emosional sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Teknodik*, 227–240.

Jatmiko, H. T. P., Sakrim, S., Adika, D., & Prastiwi, L. D. (2026). Nilai Karakter dalam Majalah Bobo dan Relevansinya sebagai Media Pembentukan Kecerdasan Ekologis. *Jurnal Pena Karakter: Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, *8*(1), 39–47.

Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong pada anak usia dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *4*(1), 33–42.

Mahpudoh, M., Wellem, K. A., Septriani, S., Annisa, A., Putri, Z. D., Wulandari, R. R., Simanjuntak, D. S. R., Septiani, N. A., Wulan, E. P. S., & Zulhendri, Z. (2024). *Sastra anak*. CV. Gita Lentera.

Mudana, I. W. (2021). Majalah Bobo sebagai arena konstruksi sosial dalam pengembangan literasi sosial pada anak-anak. *Jurnal Widya Citra*, *2*(1), 24–34.

Nurgiyantoro, B. (2010). Sastra anak dan pembentukan karakter. *Cakrawala Pendidikan*, (3), 77090.

Ridwan, A., Saputra, Y. E., Karmila, R., & Septiawan, R. (2026). Komparasi Teknik Pengumpulan Data dan Pengembangan Instrumen Penelitian pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif: Kajian Sistematis. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *5*(2), 40–56.

Saputra, R. T., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2024). Nilai religiusitas dalam cerpen Air Mata Tahajud sebagai upaya pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, *9*(2), 436–461.

Sari, M. P., & Eliza, D. (2021). Pelaksanaan Penanaman Sharing Behavior Terhadap Karakter Peduli Sosial Anak. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 242–252.

Sigit Wahyu. (2025, Maret 13). *Sarung Buat Pak Molen*. Bobo.id.

Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Cakrawala pendidikan*, (3), 83393.

Tabi'in, A. (2017). Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science and Teaching*, *1*(1).

Wachidah, L. R., Suwignyo, H., & Widiati, N. (2017). Potensi karakter tokoh dalam cerita rakyat sebagai bahan bacaan literasi moral. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *2*(7), 894–901.

Zamhariroh, N. M., & Thobroni, A. Y. (2024). Relevansi model pembelajaran kolaboratif dalam perspektif Al-Qur'an dengan tuntutan kerjasama dalam tim di dunia kerja. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 412–424.